

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KOTA MANADO

Juergen J.E. Manoppo, Daisy S.M.Engka, Steeva Y.L Tumangkeng

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : ugenmanoppo@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan isu penting dalam dimensi pembangunan manusia di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan aset rumahtangga terhadap kemiskinan di Kota Manado. Menggunakan Basis Data Terpadu rumahtangga di Desil 1 dengan syarat memiliki anggota rumahtangga minimal 3 orang, status tanah adalah milik sendiri, dan kepala keluarganya sehat atau tidak mengalami sakit kronis saat di survey. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan *dummy variabel* sebagai variabel kontrol yaitu karakteristik rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat Pendidikan, tingkat kesehatan dan ratio luas lantai per kapita dengan kemiskinan rumahtangga di Kota Manado. Terdapat perbedaan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh rumahtangga.

Kata kunci : Kemiskinan, Aset Rumahtangga, Pendidikan Kepala Keluarga, Umur Kepala Keluarga, dan Karakteristik Rumahtangga.

ABSTRACT

Poverty is an important issue in the dimension of human development in Indonesia. This study aims to determine the magnitude of the influence of education, health, and households assets to poverty in Manado. Using Basis Data Terpadu (BDT) in Desil I with terms of households members min 3 people, land status is owned himself and the head of his family is healthy while being surveyed. The analysis method used is multiple regression with dummy variable as control variable. Research results indicate that, there is a significant influence between education, health, and ratio of house per capita with poverty household in Manado. There is a difference to the acceleration of poverty reduction with various characteristics of households

Keywords : *Poverty, Household Assets, Head of Family Education, Head of Family Age, and Households Characteristics.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

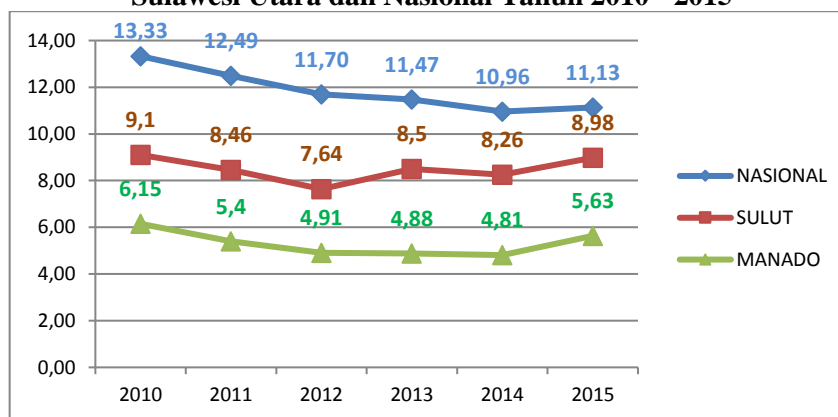
Masalah sumberdaya manusia menjadi isu penting dalam pembangunan, karena disatu sisi menjadi aset atau modal pembangunan disisi lainnya dapat menjadi beban pembangunan. Sumberdaya manusia yang dimiliki harus berkualitas agar memberikan multiplier efek bagi peningkatan perekonomian. Sebaliknya rendahnya kualitas sumberdaya manusia dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan yang berdampak pada *income middle trap* di Indonesia. Dimensi pembangunan manusia di Indonesia menekankan pada pendidikan, kesehatan dan revolusi mental. Dimana masalah kemiskinan dan pengangguran menjadi implikasinya.

Bahkan di beberapa negara berkembang pendidikan rendah menjadi salah satu penyebab masalah kemiskinan dalam perekonomian. Rizal (2008) membuktikan bahwa sumber *poverty traps* di Indonesia adalah *education, health, geographic condition, total aset dan social capital*. Kemiskinan merupakan masalah bangsa yang mendesak untuk diselesaikan, kemiskinan secara kasat mata menjadi akar banyak dari permasalahan sosial kemasyarakatan di Indonesia. Kemiskinan bersifat persisten atau cenderung bertahan dari waktu ke waktu. Bahkan SDGs (*sustainable development goals*) dengan 17 tujuan sebagai kelanjutan dari MDGs (*millennium development goals*) tetap memprioritaskan masalah kemiskinan sebagai tujuan pembangunan. Masalah kemiskinan merupakan salah satu agenda MDGs yang belum terselesaikan sampai tahun 2015.

Perencanaan pembangunan 5 (lima) tahun kedepan masalah kemiskinan merupakan salah satu prioritas pembangunan Kota Manado. Prioritas ini juga menopang program Provinsi Sulawesi Utara yaitu Program Operasi Daerah Selesaikan Kemiskinan (ODSK) dengan target penurunan kemiskinan sampai 40 % di Tahun 2021.

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin Kota Manado naik sebanyak 3.580 jiwa pada Tahun 2015, dari 20.380 jiwa penduduk miskin Tahun 2014 menjadi 23.960 jiwa. Perbandingan persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia, Sulawesi Utara dan Manado dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Grafik 1.1. Perbandingan Angka Kemiskinan Kota Manado, Sulawesi Utara dan Nasional Tahun 2010 - 2015



Sumber : BPS Kota Manado, BPS SULUT dan Statistik Indonesia

Data menunjukkan bahwa pada Tahun 2015 terjadi peningkatan persentase jumlah penduduk miskin di tingkat Kota Manado (naik 0,82 %), berdampak peningkatan di Provinsi Sulawesi Utara (naik 0,72 %), bahkan menyebabkan meningkatnya angka

kemiskinan di Indonesia (naik 0,15 %). Fenomena ini membuat penulis mengangkat masalah kemiskinan sebagai topik penelitian.

Tinjauan Pustaka

Pengertian dan Dimensi Kemiskinan

Asian Development Bank (2005) menyatakan bahwa kemiskinan ditandai oleh kurangnya akses untuk mendapatkan barang, jasa, asset dan peluang penting yang menjadi hak setiap orang. Menurut *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD, 2001) *Poverty is multidimensional, Poverty denotes people's exclusion from socially adequate living standards and it encompasses a range of deprivations*. Oleh Mbilinyi & Nyoni (2000:2) *poverty is defined here as lack of means to satisfy basic material and social needs as well as a feeling of powerlessness*.

Definisi kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini adalah menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standard kebutuhan minimum baik untuk makanan maupun non makanan. (BPS Pusat, 2016).

OECD (2001:18) *The dimensions of poverty cover distinct aspects of human capabilities: economic (income, livelihoods, decentwork), human (health, education), political (empowerment, rights, voice), socio-cultural (status, dignity) and protective (insecurity, risk, vulnerability)*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan terdiri atas : kependudukan, pendidikan, tenaga kerja, kesehatan, dan perumahan.

Pengukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan tersebut dihitung berdasarkan tingkat pengeluaran per kapitanya sebulan. Masyarakat yang memiliki tingkat pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan dikategorikan miskin. Garis kemiskinan adalah suatu standard minimum yang diperlukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan maupun non makanan per kapita sebulan. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, indikator yang melihat kemiskinan adalah : (BPS Pusat, 2008)

- 1) **Head Count Index (HCI – P0)**, yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- 2) **Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index – P1)**, adalah merupakan ukuran kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
- 3) **Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index – P2)**, yang memberikan gambaran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin dan mengukur seberapa parah kemiskinan yang terjadi dengan memberi bobot yang lebih tinggi bagi *poverty gap* yang lebih miskin dibandingkan kurang miskin.

$$\text{RUMUS : } P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{Z - Y_i}{Z} \right]^{\alpha}$$

dimana :

Z = Garis Kemiskinan

Y1 = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

q = Banyak penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk

$\alpha = 0, 1, 2$ (Jika $\alpha = 0$, diperoleh Head Count Index (P0), jika $\alpha = 1$ diperoleh Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index – P1) dan jika $\alpha = 2$ disebut Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Indeks – P2)).

Hasil Penelitian Terdahulu

Ibnussalam Harahap (2004) menggunakan sampel 35 % dari jumlah populasi masing-masing desa dengan metode random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di desa-desa tersebut adalah kemiskinan absolut. Faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah tingkat pendidikan kepala keluarga tergolong rendah namun secara parsial tidak mempengaruhi secara signifikan pada kemiskinan. Tingkat kepemilikan luas lahan sangat kecil dan ini mempengaruhi kemiskinan secara signifikan. Secara bersama-sama kedua variabel tersebut (pendidikan dan luas lahan) mempengaruhi kemiskinan di desa daerah penelitian.

Kemiskinan di Chile tahun 2004 diteliti oleh Alejandro Foxley, hasilnya menunjukkan bahwa untuk mengurangi kemiskinan pemerintah Chile melakukan berbagai kebijakan sosial dan kebijakan pro pertumbuhan. Lewat kebijakan sosial pemerintah meningkatkan pengeluaran sosialnya untuk keamanan dan kesehatan. Dampak pengeluaran sosial bisa menurunkan kemiskinan atau sektor sosial sangat efektif menurunkan ratio kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Chile. Kebijakan pertumbuhan juga mengurangi tingkat kemiskinan, ditandai dengan meningkatnya upah riil, meningkatnya produktivitas dan berkurangnya pengangguran.

Julian May (2010) membuktikan bahwa tingkat kemiskinan di Afrika Selatan sangat kompleks dan sulit dikurangi dengan adanya inefisiensi dari kemampuan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Elastisitas kemiskinan dari pertumbuhan menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pelayanan/jasa dan infrastruktur adalah komponen penting sebagai strategi penurunan kemiskinan di Afrika Selatan. Desentralisasi juga merupakan kebijakan yang berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Bantuan sosial akan memberikan kontribusi langsung pada penurunan kemiskinan.

Naschold (2009) menunjukkan bahwa kemiskinan struktural yang menyebabkan rumah tangga miskin tetap miskin pada tiga desa di India. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kepemilikan aset, sistem kasta, perbedaan luas lahan, dan pendidikan rendah secara signifikan menjerat rumah tangga ke perangkap kemiskinan.

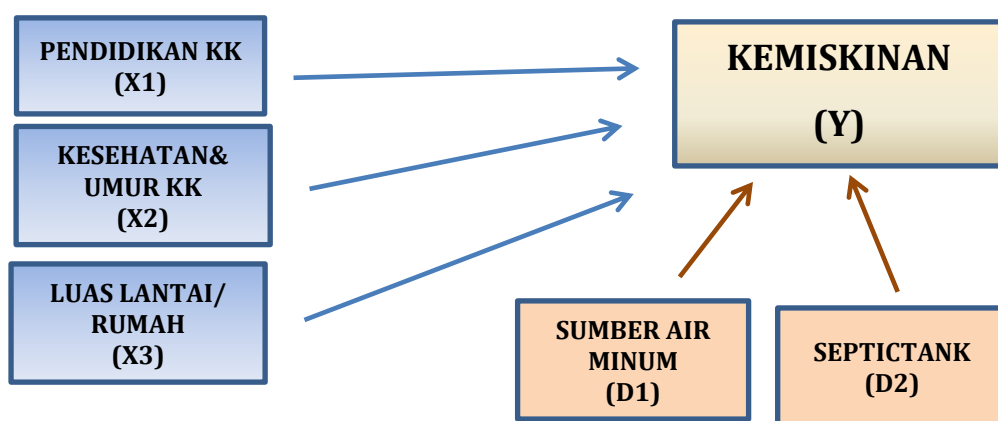
Wardhana (2010), menunjukkan multidimensi kemiskinan memiliki pengaruh dari pendidikan, kesehatan, karakteristik rumahtangga dalam jangka pendek maupun jangka panjang. SMERU (2003) menegaskan kembali kompleksitas fenomena kemiskinan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketidakberdayaan, kemiskinan materi, dan faktor keterisolasian juga sangat berperan. Hasil studi ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan perubahan paradigma sistem pendidikan, dan peningkatan akses kaum miskin terhadap pendidikan, lapangan kerja dan peluang usaha.

Iswanto dkk (2008) menemukan bahwa faktor penentu kemiskinan di Indonesia adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang diakibatkan oleh minimnya alokasi dana untuk pendidikan, banyaknya tenaga pengajar yang tidak berkompeten di bidangnya, dan output yang dihasilkan masih jauh dari yang diharapkan. Dan faktor lain yang mempengaruhi *poverty trap* adalah ketersediaan investasi, jumlah tenaga kerja, dan hasil sektor pertanian. Kwak dan Smith (2011) membangun konsep *poverty traps* berdasarkan model *aset dynamics* yang dimiliki rumah tangga miskin. Studi ini menggunakan data 1.477 rumah tangga di 15 desa dari Ethiopia Rural Household Survey (ERHS). Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat multidimensi kemiskinan yaitu *undernutrition trap* dan *illiteracy trap*.

Hipotesis

- a. Diduga tingkat pendidikan kepala keluarga mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado
- b. Diduga tingkat kesehatan dan umur kepala keluarga mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado.
- c. Diduga ratio luas rumah perkapita rumahtangga mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado.
- d. Diduga karakteristik rumahtangga (sumber air minum dan kepemilikan *septic tank*) menyebabkan adanya perbedaan pada percepatan penanggulangan kemiskinan di Kota Manado.

Kerangka Pikir Penelitian



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data survey rumahtangga yang di lakukan oleh TNP2K bekerja sama dengan BPS dan Kementerian Sosial yang disebut dengan Basis Data Terpadu (BDT) *by name by address*. Data sekunder lainnya yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti BPS Kota Manado, Dinas Sosial Kota Manado dan instansi-instansi terkait lainnya. Menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel kontrol yaitu *dummy* variabel.

Adapun formula untuk metode Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0X + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4D_1 + \beta_5D_2 + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Ratio luas lahan per kapita
- X₁ = Lama Sekolah KK
- X₂ = Umur KK
- X₃ = Ratio luas rumah per kapita
- D₁ = Sumber Air Minum rumahtangga

D_2	=	Kepemilikan Septictank rumahtangga
b_0	=	Konstanta,
b_{1-5}	=	Koefisien parsial untuk variabel X_1, X_2, X_3, D_1, D_2
ϵ	=	Standar Error

Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisa regresi tersebut dinamakan *Ordinary Least Square* (OLS). Selanjutnya melakukan uji hipotesis baik uji t dan uji F.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Basis Data Terpadu

Terdapat sebanyak 74.961 individu atau 19.311 rumahtangga dalam BDT di Kota Manado. Secara rinci terdapat 19 % rumahtangga berada di Desil 1 (rumahtangga dengan tingkat pendapatan sampai dengan 10 % terendah); 34 % rumahtangga berada di Desil 2 (rumahtangga dengan tingkat pendapatan 11- 20 % terendah); 38 % rumahtangga berada di Desil 3 (rumahtangga dengan tingkat pendapatan 21- 30 % terendah); dan 9 % rumahtangga berada di Desil 4 (rumahtangga dengan tingkat pendapatan 31- 40 % terendah).

Tabel 3.1. Jumlah Rumahtangga BDT Menurut Kecamatan di Kota Manado

Nama Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga				
	Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4	TOTAL
MALALAYANG	372	556	539	118	1,585
SARIO	40	123	201	60	424
WANEA	385	799	921	211	2,316
WENANG	134	406	594	184	1,318
TIKALA	203	445	579	153	1,380
PAAL DUA	570	951	1,022	238	2,781
MAPANGET	516	723	675	137	2,051
SINGKIL	489	973	1,085	250	2,797
TUMINTING	470	915	1,014	246	2,645
BUNAKEN	388	679	557	98	1,722
BUNAKEN KEPULAUAN	73	110	89	20	292
TOTAL	3,640	6,680	7,276	1,715	19,311

Sumber : BDT Data diolah, 2017

Data menunjukkan bahwa jumlah anak rumahtangga BDT yang bersekolah (17.242 anak) lebih banyak dari yang tidak bersekolah (3.645 anak) di Kota Manado. Tampak bahwa untuk yang berusia 7 – 12 tahun atau yang berada di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat mencapai 59 %, yang bersekolah di level SMP atau sederajat mencapai 28 % dan di tingkat SMU atau sederajat mencapai 13 %.

Individu BDT Kota Manado di usia produktif paling banyak tidak bekerja (27.661 orang) dibandingkan mereka yang bekerja (19.394 orang). Dilihat dari jenis pekerjaannya paling banyak bekerja di bidang bangunan/konstruksi dan diikuti mereka yang bekerja di bidang jasa lainnya (jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan, jasa pemerintahan dan jasa perorangan).

Rumahtangga yang memiliki lahan sendiri hanya sebanyak 55 %, ini menjadi rumahtangga target dalam penelitian. Program pemerintah akan optimal jika bantuan

kesejahteraan untuk mendapatkan rumah tinggal layak huni adalah mereka yang memiliki tanah sendiri. Terdapat ada 6 % mereka yang berada di tanah milik pemerintah, hanya 2 % yang lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan terdiri atas 63 rumahtangga atau N = 63, dengan rata-rata masing variabel menunjukkan bahwa rata-rata ratio luas lahan perkapita adalah 11,9 m/jiwa dengan rata-rata ratio luas lantai perkapita 6,9 m/jiwa. Rata-rata umur kepala keluarga adalah 52,7 tahun dan lama sekolah 6,9 tahun. Standar deviasi tertinggi tampak pada usia kepala keluarga dan terendah ada pada lama sekolah dari kepala rumahtangga.

Hasil run data menunjukkan bahwa model dengan 3 variabel dan 2 dummy variabel memiliki nilai *tolerance* di bawah 1 dan nilai *variance inflation factor* di bawah 10. Ini berarti bahwa tidak terdapat multikolinearity pada data yang diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji regresi linear berganda dengan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen, jumlah sampel rumahtangga sebanyak 63, di dapatkan Durbin Watson d= 1,129. Nilai T=63, k= 4 dan berdasarkan tabel diperoleh nilai dU= 1,0196 dan dL = 1,663 ini berarti berarti dL > DW > dU artinya tidak ada masalah autokorelasi dan tingkat signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Estimasi Model Penelitian

Jumlah rumahtangga di Desil 1 BDT terdapat 3.640 rumahtangga, selanjutnya dipilih yang memiliki ART > 3, memiliki lahan milik sendiri dan kepala rumahtangga yang tidak memiliki sakit kronis. Teridentifikasi 63 rumahtangga yang memenuhi syarat, dan menambahkan variabel pengontrol karakteristik rumahtangga yaitu informasi tentang sumber air minum yang layak dan tidak layak serta memiliki septictank atau tidak.

Hasil run data dengan menggunakan SPSS menunjukkan seperti tabel di bawah ini:

Model		Coefficients	t	Sig
1	(Constant)	2.580	.301	.764
	X2	-.004	-.054	.157
	X1	-.112	-.150	.082
	X3	1.468	5.539	.000
	D1	1.470	.558	.179
	D2	-.519	-.231	.118
R ² = 0,362		F Statistik = 6,649		

a. Dependent Variable: Y

Hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 2,580 - 0,112 X_1 - 0,004 X_2 + 0,1468 X_3 + 1,470 D_1 - 0,519 D_2 + \epsilon$$

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Manado

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dan luas lantai per kapita terhadap tingkat kemiskinan rumahtangga di Kota Manado. Umur dan kesehatan kepala rumahtangga cukup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumahtangga. Terdapat perbedaan yang cukup berarti sumber air minum

keluarga yang layak/terlindungi dan tidak layak/tidak terlindungi, juga kepemilikan septictank rumahtangga.

- b. Hasil run data menunjukkan bahwa hubungan X_1 dan X_2 adalah negatif ini berarti meningkatnya pendidikan dan umur kepala rumahtangga akan menurunkan tingkat kemiskinan rumahtangga. Sebaliknya terdapat hubungan positif antara luas ratio lantai per kapita dengan tingkat kemiskinan artinya meningkatnya jumlah jiwa akan menurunkan ratio lantai perkapita akhirnya akan meningkatkan kemiskinan.
- c. Secara parsial besarnya pengaruh luas lantai per kapita adalah paling besar diikuti oleh tingkat pendidikan kepala rumahtangga dan terakhir umur/kesehatan dari kepala rumahtangga. Juga secara bersama-sama variabel bebas dan dummy variabel sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Manado.
- d. Korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar 60,2%. Sedangkan variasi perubahan naik turunnya tingkat kemiskinan secara signifikan dipengaruhi oleh variasi perubahan tingkat pendidikan kk, umur dan kesehatan kk serta ratio rumah per kapita sebesar 36,2 %. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rumahtangga miskin yang terdiri atas 63 rumahtangga di Desil 1 memiliki asset yang menjadi indikator tingkat kemiskinan rumahtangga. Dibuktikan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari kepala rumahtangga, tingkat kesehatan serta umur dari kepala rumahtangga dan standar hidup yang layak atau luas lantai perkapita dari rumahtangga. Berbagai program percepatan penanggulangan kemiskinan harus memperhatikan bagaimana meningkatkan pendidikan formal ataupun informal pada mereka di usia produktif sehingga dapat menjadi sumber bagi peningkatan pendapatan. Program kemiskinan di Kota Manado juga harus peduli pada kondisi kesehatan mereka yang berada di usia produktif agar bisa tetap produktif dan tidak menjadi tanggungan keluarga. Di bidang pelayanan dasar perlu mendapatkan informasi yang jelas tentang keberadaan infrastruktur pelayanan dasar atau karakteristik kehidupan rumahtangga yang berada di desil 1 secara lebih detail.

Kebijakan Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Manado

Masalah kemiskinan dari sisi mikro menunjukkan tingkat pengeluaran rumahtangga perkapita yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK). Pemerintah Kota Manado sesuai dengan perencanaan pembangunan daerah menempatkan program percepatan penanggulangan kemiskinan sebagai prioritas pembangunan. Telah menetapkan 3 strategi percepatan penanggulangan kemiskinan daerah yaitu :

1. Bagaimana meningkatkan pendapatan rumahtangga
2. Bagaimana mengurangi beban pengeluaran rumahtangga miskin.
3. Bagaimana mengurangi rumahtangga sesuai dengan 18 indikator sosial ekonomi yang telah ditetapkan pemerintah.

Visi Kota Manado tahun 2016-2021 “Menuju Kota CERDAS 2021” telah menetapkan 6 (enam) misi untuk mencapainya. Dan masalah kemiskinan sangat erat kaitannya dengan pencapaian misi I Cendekia, misi IV Daya saing dan misi VI Sehat sejahtera. Sehingga dalam penetapan prioritas pembangunan menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas daerah menuju Kota Cerdas 2021. Bahkan pemerintah Kota Manado harus mensupport program percepatan penanggulangan kemiskinan Provinsi Sulawesi Utara yang dikenal dengan nama Program Operasi Daerah Selesaikan Kemiskinan (ODSK). Program prioritasnya adalah (yang menjadi dasar pengambilan variabel dalam penelitian ini):

- a. Program Jaminan Pelayanan Pendidikan.
- b. Program Jaminan Pelayanan Kesehatan.

- c. Program Pembangunan Rumah Tinggal Layak Huni khususnya rumah susun untuk di perkotaan.

Rencana aksi daerah (RAD) Kota Manado tahun 2016-2021 untuk penanggulangan kemiskinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Manado Tahun 2016-2021. Berdasarkan indikator kinerja program penanggulangan kemiskinan yang diharapkan beberapa RAD penanggulangan kemiskinan inovasi daerah:

1. Pendidikan, melalui bantuan pendidikan bagi siswa yang kurang mampu SD, SMP, SMA dan S1 per lingkungan, S2 per kelurahan dan S3 per kecamatan (masing-masing 3 orang):
 - a. Beasiswa bagi siswa putus sekolah rumahtangga miskin atau tidak mampu.
 - b. Beasiswa bagi siswa pintar dan miskin/tidak mampu.
2. Kesehatan, melalui :
 - a. Pemberian layanan pengobatan gratis (Program UC Cerdas).
 - b. Pemberian tambahan makanan dan gizi bagi rumahtangga miskin/tidak mampu.
3. Perumahan, melalui :
 - a. Pembangunan RTLH / rumah susun.
 - b. Pembangunan berbasis wilayah lingkungan (PBL – Mapalus)
 - c. Pembangunan ruang public (RTH dan RTNH).
4. Ketenagakerjaan, melalui :
 - a. *Transfer of assets* pada rumahtangga miskin.
 - b. Pelatihan ketrampilan tenaga kerja.
 - c. Peningkatan kesejahteraan PNS dan non PNS termasuk peningkatan honor guru bantu, petugas kebersihan dan kepala lingkungan.
5. Sosial, melalui :
 - a. Dana sosial lansia, difable dan santunan kematian.
 - b. Pembinaan anak terlantar dan lansia

Pemerintah Kota Manado telah peduli dengan berbagai kondisi rumahtangga miskin yang ada di Kota Manado, tinggal mengaplikasikannya dengan mengutamakan berbagai program dan kegiatan prioritas pada rumahtangga yang berada dalam Basis Data Terpadu khususnya Desil 1.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif antara tingkat pendidikan kepala keluarga dan tingkat kemiskinan rumahtangga di Kota Manado.
2. Terdapat pengaruh yang cukup signifikan dan memiliki hubungan negatif antara tingkat kesehatan dan umur kepala keluarga dan kemiskinan rumahtangga di Kota Manado.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dan positif antara ratio luas lantai per kapita dan tingkat kemiskinan rumahtangga di Kota Manado.
4. Terdapat cukup perbedaan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan tingkat rumahtangga dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh rumahtangga.

Saran

1. Untuk mengoptimalkan anggaran untuk menanggulangi kemiskinan di Kota Manado menetapkan target rumahtangga yang jelas yang akan menerima manfaat sehingga penganggaran dan percepatan penanggulangan kemiskinan dapat tercapai sesuai yang di harapkan menuju Kota Cerdas 2021.
2. Perlu mengembangkan program bersyarat untuk bisa mengoptimalkan anggaran yang dimiliki daerah serta berupaya untuk bisa mendapatkan anggaran dari berbagai pihak dalam melaksanakan program dan kegiatan dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan di Kota Manado.
3. Bagi peneliti selanjutnya bisa memperluas dan memperdalam analisis yang berhubungan dengan topic ini baik untuk Kota Manado ataupun daerah penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Foxley Alejandro, (2004), *Successes and Failures in Poverty Eradication : Chile*, The World Bank.
- Ibnussalam. H, (2004), *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Bulucina Tarutung, Sihoda-hoda dan Desa Gonting Jae, Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Tapanuli Selatan)*, Tesis USU, Medan.
- Iswanto R.J, Yuliasih Eko, Aziz S.A, (2008), *Strategi Keluar dari Jebakan Kemiskinan di Indonesia*, jurnal UPN Veteran Yogyakarta, Vol 1 No.5, Yogyakarta, www.upnyk.ac.id.
- Kwak S & Smith S.C, (2011), *Multidimensional Poverty and Interlocking Poverty Traps: Framework and Application to Ethiopian Household Panel Data*, IIEP Working Paper Series Vol.04.
- Mbilinyi M & Nyoni T, (2000), *The Poverty Eradictions Strategy*, Rural Food Security Policy and Development Group (RFS), Tanzania Episcopal Conference (TEC), Institute of Development Studies.
- May Julian, (2010), *Poverty Eradiction : The South African Experience*, United Nations Conference Centre, Addis Ababa, Ethiopia.
- Naschold F, (2009), *Poor Stays Poor : Household Assets Poverty Traps in Rural* Organisation for Economic Co-Operation & Developmentl, (2001), *Poverty Reduction*, International Development OECD Publications Service, France.
- Organisation for Economic Co-Operation & Development, (2001), *Poverty Reduction*, International Development OECD Publications Service, France.
- SMERU, (2003), *"A Consolidation of Participatory Poverty Assessments in Indonesia"*, Laporan Tahunan SMERU Research Institute, Jakarta.
- Wardhana Dharendra, (2010), *Multidimensional Poverty Dynamics in Indonesia (1993-2007)*, Disertasi di The University of Nottingham.
- World Bank, (2016), *Poverty and Shared Prosperity 2016 : Taking on Inequality*, The World Bank.
- _____, (2006), *Era Baru Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, The World Bank, Jakarta.